

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penerapan pendekatan psikologis dalam membantu siswa berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 25 Banda Aceh adalah langkah yang sangat tepat. Strategi ini bukan hanya sekadar mengajar, melainkan fokus pada cara siswa-siswa ini berpikir dan belajar. Guru-guru di sekolah ini memahami bahwa setiap siswa punya cara unik dalam menerima informasi, sehingga mereka tidak bisa disamakan dengan siswa lainnya. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip psikologi, seperti bagaimana pikiran dan perasaan bekerja, sekolah ini berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih cocok untuk mereka. Ini adalah kunci agar semua siswa, termasuk yang punya tantangan dalam belajar, bisa berkembang dengan baik.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi, seperti teori kognitif dan perkembangan emosi, sekolah ini berhasil menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif. Ini adalah langkah krusial untuk memastikan setiap siswa, terlepas dari tantangan kognitif mereka, mendapatkan kesempatan untuk berkembang secara optimal.

Model pendidikan inklusi yang diterapkan di SDN 25 Banda Aceh berfungsi sebagai dasar utama dalam pendekatan psikologis ini. Pendidikan inklusi memberi kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersamaan dengan siswa biasa di ruang kelas yang sama, dengan penyesuaian metode dan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Ini tidak

hanya memperbaiki kemampuan kognitif siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga mengembangkan sikap empati dan perilaku prososial siswa biasa terhadap siswa berkebutuhan khusus, yang membawa dampak positif pada interaksi sosial di dalam lingkungan sekolah.

Peran pengajar sangat penting dalam keberhasilan metode psikologis ini. Pengajar tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teman yang paham akan kondisi psikologis siswa dengan kebutuhan khusus dan mampu memberikan dukungan emosional serta dorongan yang sesuai. Sikap pengajar yang empatik dan tindakan yang mengutamakan kepentingan orang lain juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung serta meringankan hambatan psikologis yang mungkin dialami siswa dengan kebutuhan khusus selama proses pembelajaran.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas dan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas pendekatan psikologis dalam meningkatkan kognitif siswa ABK di SDN 25 Banda Aceh:

1. **Peningkatan Pelatihan Berkelanjutan bagi Guru dan *Shadow Teacher*:**

Sekolah dan dinas pendidikan perlu menyelenggarakan pelatihan yang lebih spesifik dan mendalam mengenai berbagai jenis kebutuhan ABK, strategi asesmen kognitif, teknik penyusunan RPI yang komprehensif, serta manajemen perilaku dan konsentrasi yang berbasis bukti. Pelatihan ini juga

perlu mencakup pengembangan keterampilan kolaborasi yang efektif antara guru kelas dan *shadow teacher*.

2. **Optimalisasi Peran dan Kesejahteraan Shadow Teacher:** Mengingat vitalnya peran *shadow teacher*, perlu ada perhatian lebih terhadap standarisasi kualifikasi, program pelatihan reguler, serta kesejahteraan mereka. Dukungan yang lebih baik bagi *shadow teacher* akan meningkatkan kualitas pendampingan yang diberikan kepada siswa ABK.
3. **Penguatan Kolaborasi Multidisiplin:** Sekolah disarankan untuk membangun jaringan dan kolaborasi yang lebih erat dengan profesional lain seperti psikolog pendidikan, terapis wicara, atau terapis okupasi. Keterlibatan mereka dapat memberikan asesmen yang lebih akurat dan intervensi yang lebih terarah untuk mendukung aspek kognitif dan perilaku ABK.
4. **Pengembangan Sumber Daya Belajar yang Diversif:** Penyediaan materi dan alat belajar yang lebih bervariasi dan adaptif, termasuk penggunaan teknologi asistif dan media visual/audio, akan sangat membantu dalam memfasilitasi pembelajaran kognitif bagi ABK dengan gaya belajar yang berbeda-beda.
5. **Peningkatan Keterlibatan Aktif Orang Tua:** Sekolah perlu terus mengembangkan strategi untuk meningkatkan partisipasi aktif orang tua dalam proses pendidikan anak ABK. Program edukasi orang tua tentang strategi dukungan di rumah dan komunikasi yang efektif akan memperkuat konsistensi intervensi antara lingkungan sekolah dan rumah.